

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MATERI MASA
PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA PADA SISWA KELAS XI IPA 6
SMA NEGERI 1 LAMONGAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

DEWI KRISTIANA

SMA Negeri 1 Lamongan

Abstrak: Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan dengan asumsi mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Tujuan Penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus ini untuk mengatasi rendahnya hasil ulangan harian siswa di SMA Negeri 1 Lamongan kelas XI IPA 6 Tahun Pelajaran 2018/2019 pada materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, hasilnya: Pada siklus I, prestasi belajar siswa meningkat dengan presentase siswa yang tuntas 58,97%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas 41,03%. Rata-rata kelas adalah 7,0. Pada siklus II, presentase dari tingkat ketuntasan adalah 84,61 % sedangkan siswa yang tidak tuntas dengan presentase 15,39 %. Jadi nilai rata-rata kelas secara keseluruhan adalah 7,82. Disimpulkan bahwa dengan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berimbas dengan bukti meningkatnya prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Dalam kemasakiniannya masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti (Widja, 1989).

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar

sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau. Sejalan dengan taksonomi Bloom (Uno, 2017), tujuan pengajaran sejarah dibedakan atas aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Khusus dalam kaitan dengan aspek pengetahuan biasanya juga ditekankan aspek pengertian sebagai tingkat lanjut dari aspek pengetahuan tersebut (Kasmadi, 2009). Dalam proses

pembelajaran, guru haruslah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal, baik ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) serta ranah psikomotorik (keterampilan) (Ngalim, 2008).

Dalam metode mengajar satu arah siswa menjadi tidak aktif, hanya duduk dan mendengar ceramah guru, inilah yang menyebabkan siswa kurang memahami materi pada mata pelajaran sejarah. Dalam kondisi yang seperti ini perlu adanya pembaharuan model dan strategi yang bisa menimbulkan peran aktif siswa dalam pengajaran.

Catharina (2007) mengungkapkan bahwa Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan bisa aktif dalam ranah afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan menyenangkan. hasil pembelajaran yang diharapkan tersebut tidak tercapai. Dari daftar nilai ulangan harian pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia yang penulis ajarkan di kelas XI IPA 6 di semester Genap tahun pelajaran 2018/2019, ternyata dari 36 siswa yang memenuhi KKM hanya 11 siswa atau baru 30,56 % sehingga masih

ada 25 siswa atau sekitar 69,44 % yang tidak memenuhi KKM.

Dari analisis masalah yang dilakukan penulis, didapati bahwa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lamongan, secara umum siswa masih mengidentikkan sejarah dengan menghafal sehingga diyakini kurang memberi tantangan intelektual. Pengajaran sejarah menghendaki pemecahan suatu masalah dengan memberikan peluang kepada siswa untuk melahirkan banyak gagasan dan pertanyaan yang bersifat analitis.

Upaya itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia, maka melalui penelitian ini penulis mencari solusi pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 khususnya SMA Negeri 1 Lamongan pada umumnya melalui program yang memungkinkan guru untuk membuat modifikasi proses tanpa mengganggu linearitas pembelajaran di dalam kelas.

Guna menjawab permasalahan di atas, dalam Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma pembelajaran di dalam kelas, penulis menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini adalah:

Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi hasil belajar pada pokok bahasan Masa Pendudukan Jepang di Indonesia pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Lamongan Tahun Pelajaran 2018/2019?

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi antar siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar di kelas (Hamalik, 2009).

Salah satu alasan kuat dipilihnya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif (Kemdikbud, 2017).

Menurut Sugiyanto (2010), Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu: a) Penyajian kelas, b) Belajar kelompok, c) Kuis, d) Skor

Perkembangan, e) Penghargaan kelompok.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mementingkan kesetaraan jender.
- d. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
- e. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis.

- f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- g. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas.
- h. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
- i. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Suhadi dalam Susilana (2002) menjelaskan bahwa PTK adalah suatu penelitian ilmiah yang ditujukan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan baru yang diaplikasikan langsung ke dalam situasi kelas.

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dari tanggal 2 Januari sampai dengan 23 Februari 2019 terbagi dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan dengan

waktu 2 x 45 menit, tanggal 2 Januari Dilaksanakan pada hari Rabu dengan diputar video perang Asia pasifik. Siklus II dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit pada tanggal 16 Februari 2019. Dilaksanakan pada hari Rabu dengan materi Organisasi Pergerakan Masa Pendudukan Jepang.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Lamongan tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti, sedangkan rekan sejawat guru sejarah SMA Negeri 1 Lamongan sebagai observer.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar sejarah siswa diambil dari tes evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran. Instrumen yang dipakai adalah tes dan lembar observasi guru dan siswa yang dipakai sebagai alat untuk mengetahui kekurangan saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pada RPP disiklus selanjutnya, dilakukan perbaikan. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) individual yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPS adalah 80, dengan ketuntasan klasikal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Siklus I

Aspek pengamatan yang diamati observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ada 10, meliputi : 1) keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi, 2) antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran, 3) siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran, 4) perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok, 5) keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang dilakukan oleh kelompok lain, 6) kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas, 7) kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok, 8) keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan, 9) kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas, 10) kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru.

Pada siklus I persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat

pada aspek pengamatan ke-5 sebesar 73,52% dan terendah adalah aspek pengamatan ke-1 sebesar 30,76%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 58,11 %.

Hal ini disebabkan karena masih belum terbiasanya siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Pada saat melakukan presentasi di depan kelas siswa masih gagap dan kurang menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan presentasi di depan kelas.

Belum terbiasanya siswa melakukan presentasi di depan kelas menjadi kendala utama. Dalam melakukan presentasi di depan kelas, kelompok yang sedang melakukan presentasi tersebut belum bisa menjalin kerjasama dalam kelompok tersebut.

Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa yang sibuk bercerita sendiri dengan temannya walaupun dia tahu bahwa kelompoknya sedang melakukan presentasi di depan kelas. Sedangkan siswa lainnya yang tidak melakukan presentasi di depan kelas ada yang memperhatikan temannya yang sedang melakukan presentasi di depan kelas dan juga ada yang asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Dari refleksi tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran ke siklus II. Situasi peningkatan keaktifan peserta didik terlihat ketika siswa yang pada siklus I belum banyak bertanya pada guru dan menjawab pertanyaan dari guru, pada siklus II mereka sudah banyak yang bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru.

Kemudian hal serupa juga terjadi pada kemampuan menjalin kelompok pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Pada siklus I mereka terlihat cukup canggung dan gugup, namun pada siklus II mereka terlihat lebih bersemangat dibanding siklus I.

Siklus II

Pada siklus II persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan ke-6 dan ke-7 yaitu sebesar 91,17% dan terendah adalah aspek pengamatan ke-1 dan ke-2 yaitu sebesar 73,52%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 84,7%.

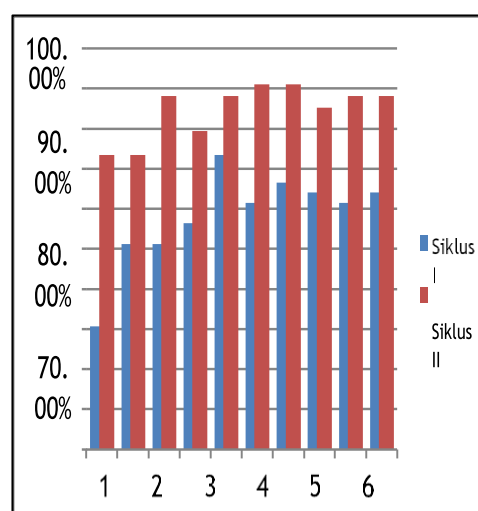
Dengan tercapainya nilai ketuntasan berarti penggunaan model Kooperatif Tipe STAD terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Lamongan. Adapun Perbandingan

persentase keaktifan siswa pada siklus I dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil observasi keaktifan siswa

No	Keterangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan peserta didik	59,74 %	70 %	78,20 %

Berdasarkan tabel diatas, terdapat peningkatan capaian dari prasiklus hingga ke siklus II.



Grafik 1. Diagram Aspek Pengamatan Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II Hasil belajar siswa

Di setiap akhir siklus, dilaksanakan tes untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar yang dialami siswa. Indikator keberhasilannya telah dituliskan dalam metode penelitian yang meliputi ketuntasan individu maupun klasikal.

Hasil Belajar Siklus I

Jumlah siswa di kelas XI IPA 6 adalah 36 orang. Pada siklus I terdapat 21 siswa yang tuntas (nilai ≥ 80) dan 15 siswa yang tidak tuntas (nilai < 80). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus I maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 58,97%.

Hasil Belajar Siklus II

Jumlah siswa dikelas XI IPA 6 adalah 39 orang. Pada siklus II terdapat 31 siswa yang tuntas (nilai ≥ 80) dan 5 siswa yang tidak tuntas (nilai < 80). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus II, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 84,61%.

Pembahasan Antar Siklus

Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, akan tetapi telah terjadi peningkatan antara nilai ulangan harian dengan nilai setelah menggunakan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siklus I. Sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, pada prasiklus ketuntasan belajar siswa hanya 30,76 % (11 siswa yang tuntas). Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 40.

Setelah digunakannya model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

dalam proses pembelajaran sejarah, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 58,97% (21 siswa yang tuntas). Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50.

Fakta ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan hasil peningkatan, walaupun indikator keberhasilan belum tercapai. Sebelum memasuki siklus II, baik guru maupun siswa segera melakukan berbagai perbaikan Setelah memasuki siklus II dan pada akhir pertemuan siswa disuruh untuk mengerjakan soal evaluasi, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I, yaitu sebesar 84,61 % (30 siswa yang tuntas). Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50. Situasi ini terjadi karena para siswa pada siklus II lebih termotivasi pada proses pembelajaran sejarah. Para siswa mampu memahami materi melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terdapat perbaikan kualitas proses

pembelajaran dan terjadi peningkatan hasil belajar pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Saran

Pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD perlu dilaksanakan pada pembelajaran di kelas, sangat memungkinkan untuk bidang studi lain. Karena model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Catharina, T. A. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Pres.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmadi, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Sejarah Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Kemdikbud. (2017). *Model Pembelajaran dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Ngalim, P. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

Susilana, R. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*.

Uno, H. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Widja, I. G. (1989). *Dasar - Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.